

KOMIK ANEKDOT KARYA PESERTA DIDIK KELAS X DKV SMK NU GRESIK: KAJIAN ISI, STRUKTUR, DAN ASPEK KEBAHASAAN

Yulianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yulianti.21042@mhs.unesa.ac.id

Yermia Nugroho Agung Wibowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yermianugroho@unesa.ac.id

Abstrak

Perubahan penyajian teks anekdot dalam bentuk komik mendorong perlunya kajian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan isi, struktur, dan aspek kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi, struktur, dan aspek kebahasaan dalam komik anekdot karya peserta didik kelas X DKV SMK NU Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah campuran (*mixed methods*) dengan model *sequential exploratory*. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap representasi isi (kritik, humor, dan pesan atau amanat); kelengkapan struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda); serta penerapan aspek kebahasaan (kata kata kiasan, pertanyaan retorik, konjungsi temporal, kalimat imperatif, kalimat kronologi, keterangan waktu lampau, dan kata kerja). Selanjutnya, dilakukan penskoran kuantitatif terhadap tiap aspek untuk memperoleh distribusi nilai secara terukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek isi memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,8 dan tergolong sangat baik, dengan kritik sebagai unsur yang nilainya paling dominan, diikuti oleh pesan moral, sementara humor masih menjadi unsur terlemah. Aspek struktur memperoleh nilai rata-rata 75,7 dalam kategori baik, dengan orientasi, krisis, dan reaksi sebagai bagian struktur yang paling dominan digunakan, sedangkan abstraksi dan koda masih sering diabaikan. Aspek kebahasaan memperoleh nilai rata-rata 71,7 dengan kategori cukup baik. Peserta didik dominan menggunakan kata kerja, pertanyaan retorik, kata kiasan, dan kalimat imperatif, sedangkan konjungsi temporal, kalimat kronologi, dan kata keterangan waktu lampau masih kurang optimal penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun teks anekdot dari segi isi, struktur, dan aspek kebahasaan. Namun, masih diperlukan penguatan dalam pemahaman dan penerapan unsur-unsur yang belum sepenuhnya dikuasai.

Kata Kunci: Komik Anekdote, Isi, Struktur, Aspek Kebahasaan.

Abstract

The change in the presentation of anecdotal texts in comic form necessitates a study of students' ability to apply content, structure, and linguistic aspects. This study aims to describe the content, structure, and linguistic aspects in anecdotal comics created by tenth-grade DKV students at SMK NU Gresik. The research method used is mixed methods with a sequential exploratory model. Data were analyzed qualitatively to reveal the representation of content (criticism, humor, and message or moral); structural completeness (abstract, orientation, crisis, reaction, and coda); and the application of linguistic aspects (figurative language, rhetorical questions, temporal conjunctions, imperative sentences, chronological sentences, past tense adverbs, and verbs). Furthermore, quantitative scoring was conducted for each aspect to obtain a measurable distribution of values. The research results showed that the content aspect obtained an average score of 89.8 and was classified as very good, with criticism as the most dominant element, followed by moral messages, while humor remained the weakest element. The structure aspect obtained an average score of 75.7 in the good category, with orientation, crisis, and reaction as the most dominant structural elements used, while abstraction and coda were still often neglected. The linguistic aspect obtained an average score of 71.7 in the fairly good category. Students predominantly used verbs, rhetorical questions, figurative language, and imperative sentences, while temporal conjunctions, chronological sentences, and past tense adverbs were still underutilized. These findings indicate that students have developed good skills in composing anecdotal texts in terms of content, structure, and linguistic aspects. However, further reinforcement is needed in understanding and applying elements that have not yet been fully mastered.

Keywords: Anecdotal Comics, Content, Structure, Linguistic Aspects.

PENDAHULUAN

Anekdote merupakan salah satu jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial secara humoris melalui sindiran yang halus. Teks ini mengangkat realitas sosial seperti fenomena politik, perilaku tokoh masyarakat, hingga pengalaman pribadi yang disajikan dengan gaya bahasa sindiran dan sarat makna kritis (Nazirun et al., 2020:61). Keunikan teks anekdot terletak pada kemampuannya membangun daya tarik emosional pembaca melalui kelucuan yang terselubung pesan moral. Melalui anekdot, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengembangkan keterampilan menulis naratif, tetapi juga diasah kepekaannya terhadap isu sosial di sekitar. Pemanfaatan teks anekdot dalam pembelajaran menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan sikap kritis dan reflektif terhadap dinamika kehidupan sosial yang berkembang.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, anekdot diintegrasikan bukan hanya sebagai materi keterampilan berbahasa, melainkan juga sebagai bagian dari literasi kritis. Melalui anekdot, peserta didik belajar mengemas kritik sosial dengan bahasa yang komunikatif, humoris, dan tetap mempertahankan pesan moral yang mendalam (Yeni Susanti, 2018:148). Penggunaan teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter kritis, kreatif, dan komunikatif. Teks anekdot berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan ekspresif yang sejalan dengan tuntutan literasi abad ke-21 dengan menekankan pada kemampuan berkomunikasi kritis. Untuk mendukung capaian tersebut, inovasi dalam media penyajian teks anekdot menjadi penting, agar peserta didik semakin terlibat aktif dalam pembelajaran.

Salah satu inovasi media dalam pembelajaran teks anekdot adalah penyajiannya ke dalam bentuk komik. Komik merupakan media naratif visual yang menggabungkan teks dan gambar dalam satu kesatuan cerita (Saputra, 2024:41). Menurut hasil penelitian Devi & Hadi (2024:23) penggunaan media visual seperti komik terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan daya tarik dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan komik tidak hanya membuat penyampaian kritik sosial lebih hidup dan menarik, tetapi juga mempercepat pemahaman melalui penguatan elemen visual.

Komik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi edukatif yang efektif. Menurut Muhamad et al. (2024:500) penggunaan komik strip dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur

dan isi teks secara signifikan. Komik memiliki keunggulan dalam mengemas pesan-pesan yang kompleks menjadi narasi ringan yang tetap bermakna, menjangkau berbagai lapisan usia dan latar belakang pendidikan. Integrasi elemen gambar dan teks dalam komik mempercepat proses pemahaman, menjadikan media ini inklusif bagi semua kalangan pembaca. Oleh karena itu, menjadikan teks anekdot ke dalam bentuk komik memberikan peluang untuk memperluas jangkauan kritik sosial secara lebih efektif dalam dunia pendidikan, sekaligus menjaga sifat reflektif dari anekdot itu sendiri.

Peserta didik jurusan DKV dengan penguasaan teknik menggambar, mendesain, dan menyampaikan pesan melalui elemen visual, berpotensi menghasilkan karya komik anekdot yang menarik secara estetis dan kuat dari segi isi. Karya-karya peserta didik kelas X DKV SMK NU Gresik menjadi objek yang menarik untuk dikaji, terutama dari segi isi, struktur, dan aspek kebahasaan. Isi dalam komik anekdot memiliki peran sentral sebagai sarana penyampaian kritik sosial, humor, dan pesan moral yang dibungkus dalam cerita singkat (Rahman, 2018:1). Pemilihan peristiwa yang diangkat, gaya penyampaian humor, serta ketajaman kritik mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial sekaligus kemampuan mereka menyampaikan gagasan secara kreatif. Dengan demikian, kualitas isi dalam komik anekdot dapat menunjukkan kedalaman berpikir dan sensitivitas peserta didik terhadap isu yang diangkat.

Struktur yang kuat dalam teks anekdot, juga menjadi bagian yang sangat penting untuk menjaga alur cerita, mulai dari pengantar hingga penyelesaian, sehingga kritik sosial yang ingin disampaikan dapat tersusun secara logis dan efektif (Turnip et al., 2022:2). Analisis terhadap struktur dalam karya komik anekdot peserta didik bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap pola penyusunan dan alur teks anekdot secara utuh, termasuk kelengkapan unsur-unsur struktural yang membentuk koherensi dan kesinambungan cerita. Struktur teks anekdot menurut Agustinalia (2022:115-116) terdiri dari lima bagian: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kelima bagian ini berfungsi membangun alur cerita sehingga pesan kritik sosial dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik.

Selain struktur, aspek kebahasaan seperti kata kiasan atau perumpamaan, pertanyaan retorik, konjungsi temporal, kalimat imperatif, kalimat kronologi, kata keterangan waktu lampau, dan kata kerja memperkaya daya kritis dan estetika teks (Agustinalia, 2022:116-117). Dalam komik anekdot, penguasaan aspek kebahasaan tetap penting, meskipun disampaikan melalui media visual, untuk menjaga kekuatan kritik yang terkandung di dalamnya. Aspek kebahasaan dalam teks anekdot

memberikan arah bagi penggunaan bahasa yang komunikatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik kritik sosial. Penelitian Arahmadhani & Turistiani (2023:112) menunjukkan teks anekdot yang disusun dengan struktur yang tepat serta penerapan aspek kebahasaan yang efektif memiliki kemampuan lebih besar untuk menggugah respons emosional pembaca dan menanamkan makna secara mendalam. Elemen bahasa seperti majas sindiran dan konjungsi memperkuat kohesi dan koherensi cerita sehingga kritik sosial dapat diterima dengan lebih efektif oleh pembaca.

Namun, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih banyak ditemukan kekurangan dalam isi, struktur, dan aspek kebahasaan teks anekdot karya peserta didik. Penelitian oleh Azka et al. (2019:866) menemukan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun bagian koda dan reaksi dalam anekdot, yang menyebabkan gagalnya penyampaian kritik sosial secara utuh. Kekurangan ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terhadap karya komik anekdot, khususnya dari aspek aspek kebahasaan, struktur, dan isi. Penelitian Tsani et al. (2020:120) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Gadingrejo dalam menuliskan struktur dan kebahasaan teks anekdot berada pada interval 40-59 yang termasuk dalam kategori kurang. Dengan kajian ini, dapat diketahui bagaimana peserta didik mampu mempertahankan kelengkapan struktur dan menerapkan aspek kebahasaan anekdot ketika disajikan dalam bentuk komik. Maka dari itu, penelitian tentang komik anekdot karya peserta didik DKV menjadi sangat relevan dan diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi, struktur, dan aspek kebahasaan dalam komik anekdot karya peserta didik kelas X DKV SMK NU Gresik. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan peserta didik dalam menyampaikan isi, menggunakan struktur, serta menerapkan aspek kebahasaan dalam media berbentuk visual, bukan hanya dalam teks konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi visual dan kritis. Selain itu, kajian ini juga diharapkan memperkaya referensi akademik dalam pengembangan pembelajaran teks anekdot yang inovatif, adaptif, dan kontekstual melalui komik anekdot.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mixed methods*. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggabungkan keunggulan masing-masing metode untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (kualitatif) dan sekaligus terukur (kuantitatif).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory design*. Desain ini, menurut Creswell & Plano Clark (2011:69), digunakan ketika peneliti ingin terlebih dahulu mengeksplorasi fenomena secara mendalam sebelum mengembangkan instrumen atau prosedur kuantitatif berdasarkan hasil eksplorasi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen berupa komik anekdot hasil karya peserta didik kelas X DKV SMK NU Gresik sebanyak 36 komik. Adapun data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam komik-komik tersebut dan memenuhi unsur isi, struktur, serta aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas teks anekdot. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu identifikasi data dan klasifikasi data untuk tahap kualitatif serta rubrik penilaian untuk tahap kuantitatif.

Teknik analisis data diawali dengan pengumpulan data untuk memperoleh komik anekdot. Tahap selanjutnya adalah identifikasi data terkait unsur-unsur anekdot dan klasifikasi data dengan mengelompokkan kutipan data ke dalam kategori sesuai dengan aspek kajian, yaitu isi, struktur, dan aspek kebahasaan. Setelah itu, dilakukan analisis kualitatif terhadap masing-masing aspek tersebut. Setelah memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi, struktur, dan aspek kebahasaan melalui analisis kualitatif, proses dilanjutkan dengan pemberian skor terhadap masing-masing aspek. Nilai kemampuan penyampaian isi, struktur, dan aspek kebahasaan komik anekdot peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor yang dihasilkan kemudian disusun dalam bentuk tabel untuk memvisualisasikan distribusi keterpenuhan tiap aspek. Selanjutnya, setelah seluruh data dianalisis dan skor total masing-masing peserta didik dihitung, menghasilkan nilai yang menunjukkan persentase keterpenuhan indikator isi, struktur, dan aspek kebahasaan oleh tiap peserta didik. Berdasarkan nilai tersebut, ditetapkan kategori kemampuan peserta didik dalam menerapkan isi, struktur, dan aspek kebahasaan komik anekdot dengan rentang berikut.

Table 1 Kategori dan Interval Nilai

No	Interval Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	75-84	Baik
3.	67-74	Cukup Baik
4.	61-66	Kurang Baik
5.	0-60	Sangat Tidak Baik

Sumber: Yustinah (2016:71) dan modifikasi berdasarkan KKM Sekolah

Kemudian, untuk mengetahui kemampuan peserta didik secara keseluruhan, peneliti menghitung nilai rata-rata kelas (*mean*) dengan rumus:

$$Mx = \frac{\sum X}{N} \text{ (Sudijono, 2009:81)}$$

Keterangan:

Mx = Mean

$\sum X$ = Jumlah dari skor yang ada

N = *Number of Cases* (Banyaknya Skor)

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis dari ketiga aspek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil dan pembahasan terkait analisis terhadap 36 komik anekdot. Analisis bertujuan untuk mengungkap kemampuan peserta didik dalam menyusun isi yang utuh, menerapkan struktur teks anekdot secara tepat, serta menerapkan aspek kebahasaan yang sesuai dengan karakteristik teks anekdot.

1. Isi Komik Anekdot

Isi merupakan unsur penting dalam sebuah komik anekdot yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu **kritik, humor, dan pesan atau amanat**. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun fungsi sosial komik anekdot sebagai media ekspresi, hiburan, dan refleksi sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap 36 komik anekdot karya peserta didik kelas X DKV SMK NU Gresik, ditemukan bahwa sebanyak **33 komik** anekdot memiliki ketiga aspek isi **secara lengkap**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami unsur substansial dalam penyusunan komik anekdot. Rata-rata nilai aspek isi dari seluruh peserta didik adalah **89,8** yang termasuk dalam **kategori sangat baik**. Artinya, kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan kritik, humor, dan pesan dalam karya anekdot mereka tergolong tinggi dan berhasil mencapai efektivitas komunikasi serta daya kritis yang baik melalui media komik.

a. Kritik

Dari 36 karya yang dianalisis, ditemukan sebanyak **34 komik** memuat unsur kritik. Kritik yang muncul meliputi isu korupsi, ketimpangan sosial, manipulasi kekuasaan, praktik politik transaksional, dan lemahnya penegakan hukum. Kritik ini banyak ditampilkan melalui sindiran terhadap tokoh-tokoh publik dan institusi negara, serta melalui kejadian satiris dalam cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami fungsi teks anekdot sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyuarakan kepekaan sosial mereka terhadap fenomena yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahman (2018:1) yang menyatakan bahwa anekdot merupakan cerita singkat mengandung kelucuan sekaligus menyampaikan kritik, baik terhadap layanan publik, politik, sosial, maupun lingkungan. Kritik dalam anekdot menjadi elemen yang memperlihatkan kepedulian pengarang terhadap lingkungan sekitar dan bertujuan untuk membangun kesadaran sosial tanpa bersifat ofensif secara langsung. Salah satu contoh yang mencerminkan fungsi kritik dalam komik anekdot ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Dasar tikus berdasi, banyak maunya, cuma nebar janji manis tapi ga ditepati” (10/CAI/5).

Kutipan ini merupakan representasi kritik sosial yang diarahkan kepada tokoh politik atau pejabat publik yang tidak menepati janji. Ungkapan “tikus berdasi” adalah bentuk metafora konotatif yang secara populer digunakan dalam wacana publik Indonesia untuk menggambarkan koruptor atau pejabat yang menyalahgunakan wewenangnya. Penyematan atribut “banyak maunya” dan “nebar janji manis tapi ga ditepati” menguatkan representasi bahwa tokoh yang dimaksud digambarkan sebagai figur otoritatif yang tidak konsisten dan manipulatif.

Kalimat dalam data tersebut mengandung kritik tajam terhadap praktik politik transaksional, yaitu janji-janji politik hanya digunakan sebagai alat untuk meraih dukungan tanpa realisasi nyata. Data ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial-politik di sekitarnya. Penggunaan ekspresi “tikus berdasi” juga mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap simbol-simbol sosial yang telah mapan dalam budaya kritik politik di Indonesia. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya memahami struktur teks anekdot dari segi format, tetapi juga mampu memanfaatkan isi teks untuk menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan kondisi aktual, dengan cara yang kreatif dan bernuansa humor.

b. Humor

Humor dalam anekdot berfungsi sebagai sarana hiburan yang memancing tawa, sekaligus menjadi cara halus untuk menyampaikan kritik atau sindiran. Unsur humor juga hadir dalam jumlah yang signifikan, yakni terdapat dalam **34 dari 36 komik**. Humor yang digunakan peserta didik umumnya berbentuk ironi, hiperbola, plesetan, atau pertukaran dialog absurd yang mengandung kelucuan. Kehadiran humor berfungsi sebagai penyeimbang dari nada kritis dan memperkuat daya tarik naratif dari anekdot. Rahman (2018:1) menyebutkan bahwa selain kritik, anekdot memuat kelucuan sebagai elemen utama. Humor memiliki peran penting dalam menjaga nuansa ringan dalam penyampaian pesan,

sehingga pembaca tidak merasa diserang secara langsung. Salah satu data yang menunjukkan penggunaan humor secara kreatif dan kontekstual ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Masa depan saya putih, Pak... kosong kayak lembar jawab!” (25/MZU/6).

Kalimat tersebut mengandung humor berbasis ironi dan permainan makna, terkait pernyataan “masa depan saya putih” mengandung konotasi positif secara umum, tetapi dalam konteks ini dibalik menjadi sindiran terhadap kenyataan bahwa lembar jawab peserta didik kosong, yang justru merepresentasikan ketidakpastian masa depan akademiknya. Ungkapan ini menimbulkan efek lucu karena adanya kontradiksi implisit antara harapan “masa depan” dan realitas “kosong kayak lembar jawab”.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap fungsi humor dalam teks anekdot, serta mampu menggunakannya untuk membangun daya gugah cerita secara efektif. Humor berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penyampaian pesan dan kritik terhadap sistem, sekaligus memperlihatkan kemampuan peserta didik dalam menciptakan narasi yang komunikatif dan kontekstual.

c. Pesan atau Amanat

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pesan atau amanat merupakan unsur isi yang paling dominan direalisasikan oleh peserta didik dalam komik anekdot. Dari 36 karya yang dianalisis, sebanyak **35 komik** memuat unsur pesan atau amanat. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mampu menyisipkan nilai atau pelajaran hidup dalam cerita mereka secara eksplisit maupun implisit. Rahman (2018:1) menyatakan bahwa selain sebagai bentuk hiburan, anekdot juga menyimpan pesan moral atau nilai kebenaran umum yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat yang disampaikan mencakup nilai-nilai sosial seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesadaran moral, hingga refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dominasi unsur amanat ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan untuk menyampaikan pesan moral dalam setiap narasi yang mereka bangun, sejalan dengan tujuan teks anekdot sebagai media reflektif yang mengandung pelajaran. Contoh yang representatif dari komik peserta didik yang memuat pesan atau amanat sebagai berikut.

“Keduanya tertawa, menyadari bahwa di dunia politik, peraturan memang bisa berubah dengan cepat tergantung kebutuhan para politisi.” (04/ALA/10).

Kalimat tersebut mengandung amanat yang menyiratkan kritik terhadap inkonsistensi dalam kebijakan politik. Namun, pesan itu tidak disampaikan secara frontal, melainkan melalui narasi ringan dan ironis. Dalam hal ini,

tertawanya tokoh bukan karena kelucuan semata, melainkan sebagai bentuk keprihatinan terselubung atas kondisi politik yang pragmatis dan oportunis. Pesan yang tersampaikan adalah bahwa dalam dunia nyata, peraturan tidak selalu dibuat untuk kepentingan umum, melainkan dapat disesuaikan menurut kepentingan para pemangku kekuasaan. Hal ini mencerminkan pesimisme terhadap sistem hukum dan pemerintahan, serta menjadi bentuk pembelajaran kritis bagi peserta didik bahwa tidak semua hal berjalan ideal sebagaimana seharusnya. Dengan demikian, amanat dalam komik ini tidak hanya memperkuat fungsi edukatif dari teks anekdot, tetapi juga mendukung pengembangan literasi kritis peserta didik dalam mengenali dan menyikapi fenomena sosial yang ada di sekitar.

Berdasarkan analisis dari aspek isi, peserta didik terbukti mampu mengintegrasikan unsur kritik, humor, dan amanat dalam komik anekdot secara terpadu dan komunikatif. Tema dominan mengarah pada kritik terhadap isu politik, sementara kesehatan merupakan tema yang paling jarang diangkat. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepekaan sosial terhadap persoalan-persoalan makro yang sering mereka temui dalam wacana publik.

Setelah penyajian hasil secara kualitatif terhadap unsur isi dalam komik anekdot, selanjutnya disajikan data secara kuantitatif melalui penskoran berdasarkan rubrik penilaian. Skor diberikan pada setiap indikator yaitu kritik, humor, serta pesan atau amanat. Berikut hasil nilai rata-rata penskoran yang memberikan gambaran distribusi nilai pada aspek isi secara sistematis dan terukur.

Nilai Rata-Rata Seluruh Peserta Didik

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah dari skor yang ada}}{\text{Banyaknya skor}}$$

$$\text{Rata-Rata} = \frac{3233,4}{36}$$

$$\text{Rata-Rata} = 89,8$$

Nilai Rata-Rata Tiap Isi

$$\text{Isi} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$1) \text{ Kritik} = \frac{133}{144} \times 100 = 92,4$$

$$2) \text{ Humor} = \frac{124}{144} \times 100 = 86,1$$

$$3) \text{ Pesan atau Amanat} = \frac{131}{144} \times 100 = 91$$

Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata aspek isi sebesar **89,8** termasuk dalam kategori **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik mampu membangun isi cerita anekdot secara kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan fungsi anekdot sebagai media kritik sosial. Unsur **kritik** memperoleh skor

tertinggi sebesar **92,4**, yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan penilaian atau sindiran terhadap isu sosial secara tajam dan relevan. Unsur **pesan atau amanat** juga tergolong tinggi dengan nilai **91**, menandakan bahwa pesan moral umumnya tersampaikan dengan jelas. Namun, unsur **humor** mendapatkan nilai lebih rendah, yaitu **86,1**, yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik belum sepenuhnya berhasil membangun nuansa humor yang efektif. Akibatnya, sebagian karya cenderung bersifat serius dan kurang menghadirkan efek jenaka, yang seharusnya menjadi salah satu ciri khas teks anekdot.

2. Struktur Komik Anekdot

Aspek struktur dalam teks anekdot mencakup lima komponen utama, yaitu **abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda**. Kelima unsur ini berfungsi sebagai kerangka naratif yang menyusun jalannya cerita secara logis dan runtut. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa hanya **8 komik** yang memuat kelima struktur teks anekdot **secara lengkap dan utuh**. Artinya, sebagian besar karya peserta didik belum menampilkan struktur anekdot secara menyeluruh. Nilai rata-rata keseluruhan struktur berada pada angka **75,7** yang mengindikasikan tingkat pemahaman yang **baik**, tetapi belum merata di semua bagian.

a. Abstraksi

Dari 36 karya yang dianalisis, ditemukan sebanyak **13 komik** yang memuat abstraksi dan termasuk unsur struktur yang paling sedikit digunakan. Padahal, abstraksi berfungsi sebagai pengantar atau *preview* cerita dan menjadi penanda khas dalam genre anekdot. Ketiadaan abstraksi dalam sebagian besar komik menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa menyusun narasi dengan pembuka tematik yang eksplisit.

Abstraksi dapat berupa satu kalimat atau lebih yang mengandung pengantar atau ringkasan singkat mengenai kejadian yang diceritakan. Menurut Agustinalia (2022:115) abstraksi merupakan struktur pembuka dalam anekdot yang berfungsi memberikan ilustrasi isi cerita secara umum. Struktur ini biasanya diletakkan pada awal paragraf dan bertujuan membentuk bayangan atau kerangka naratif di benak pembaca sebelum memasuki cerita secara lebih mendalam. Contoh penggunaan unsur abstraksi terdapat dalam kutipan berikut.

“Suatu hari Tsukishima tertangkap karena menipu polisi.” (05/AHF/1).

Kalimat ini memuat indikator waktu “suatu hari” serta pengantar peristiwa utama “Tsukishima tertangkap karena menipu polisi”, sehingga memenuhi fungsi abstraksi dalam teks anekdot. Meskipun singkat, kalimat ini langsung mengarahkan pembaca pada tokoh utama dan konflik sentral yang akan dikembangkan dalam narasi. Hal

ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami fungsi struktural abstraksi sebagai jembatan menuju orientasi dan krisis dalam cerita.

b. Orientasi

Unsur orientasi menjadi elemen yang paling dominan, ditemukan dalam **seluruh komik (36 komik)**. Orientasi ditandai dengan pengenalan latar waktu, tempat, atau tokoh, dan berfungsi sebagai pengantar situasi awal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya membuka cerita dengan latar yang jelas sebelum memasuki konflik.

Orientasi tidak hanya menampilkan tokoh atau pelaku cerita, melainkan juga mencakup penjelasan waktu dan tempat terjadinya peristiwa, sehingga pembaca dapat memahami secara logis konteks awal cerita sebelum konflik utama dimunculkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustinalia (2022:115) yang mengungkapkan bahwa orientasi adalah bagian awal dalam anekdot yang berfungsi menjelaskan latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Contoh representatif penggunaan orientasi dalam komik peserta didik terdapat pada kutipan berikut.

“Pada suatu hari, Andi bertemu dengan Dewi di depan sebuah toko buku.” (12/DMA/1).

Kalimat ini memenuhi syarat sebagai orientasi karena menyebutkan secara eksplisit elemen-elemen dasar narasi, yaitu waktu “pada suatu hari,” tokoh “Andi dan Dewi” serta tempat “di depan sebuah toko buku.” Ketiganya berperan penting dalam membangun kerangka awal cerita dan memberi petunjuk bagi pembaca untuk mengenali situasi serta relasi antar tokoh. Penyajian orientasi yang demikian menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami bahwa teks anekdot memerlukan pembukaan naratif yang memperkenalkan konteks secara jelas. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya menuliskan cerita secara naratif, tetapi telah mengintegrasikan orientasi sebagai bagian struktural yang fungsional. Kalimat tersebut membantu membangun fondasi cerita dan memberikan arahan naratif sebelum masuk ke bagian krisis atau konflik yang menjadi inti dari teks anekdot.

c. Krisis

Dari 36 komik, unsur krisis ditemukan dalam **35 komik** yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mampu membangun konflik utama. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman terhadap pentingnya konflik dalam teks anekdot. Dalam struktur anekdot, krisis memiliki peran penting sebagai titik puncak konflik yang menjadi daya tarik utama cerita. Menurut Agustinalia (2022:115), krisis adalah bagian yang menjabarkan pokok masalah utama dalam teks anekdot, tetapi disajikan dengan cara yang tidak biasa. Penonjolan unsur sindiran dan humor dilakukan melalui strategi retorik tertentu yang tidak lazim, sehingga krisis bukan sekadar konflik biasa,

melainkan dikemas dengan gaya penyajian yang lucu, ironis, bahkan satir untuk menimbulkan efek kejutan maupun refleksi sosial dari pembaca. Contoh krisis yang kuat dan sarat kritik sosial dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Dengan ini, sidang memutuskan, bahwa atas kejahatannya merugikan orang lain, terdakwa Tsukishima dijatuhi vonis 9 tahun penjara.” “Keberatan yang Mulia. Kenapa hukuman ini sangat memberatkan saya. Lihatlah itu para Koruptor melakukan korupsi 2 triliun saja kemarin hanya dihukum satu tahun.” (05/AHF/3–5).

Kutipan ini memuat dua lapisan konflik. Pertama, konflik yuridis, yaitu ketika tokoh dijatuhi hukuman penjara. Kedua, muncul konflik ideologis dan satiris, saat tokoh memprotes keadilan sistem hukum dengan membandingkan hukumannya dengan pelaku korupsi. Pernyataan ini mengandung ironi sosial, sebab pelaku kejahatan kecil mendapatkan hukuman lebih berat dibandingkan koruptor kelas kakap yang hanya dihukum ringan.

Krisis ini menggambarkan bentuk kritik terhadap ketimpangan hukum di Indonesia. Dalam struktur anekdot, bagian ini berhasil memunculkan ketegangan dan sekaligus kelucuan karena paradoks situasi yang absurd tetapi nyata. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami cara menyusun krisis dalam anekdot yang tidak hanya lucu, tetapi juga mengandung substansi kritik. Hal ini memperkuat fungsi teks anekdot sebagai wahana pembelajaran yang mencerminkan kesadaran sosial melalui strategi naratif yang komunikatif.

d. Reaksi

Dari 36 komik, reaksi juga muncul secara kuat, yaitu ditemukan dalam **35 komik** yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mampu memberikan respons terhadap krisis tersebut, baik dalam bentuk tanggapan logis maupun sindiran yang lucu. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman terhadap pentingnya tanggapan atas terjadinya konflik dalam teks anekdot. Struktur reaksi merupakan bagian penting dalam anekdot karena berfungsi sebagai tanggapan terhadap krisis yang telah disampaikan sebelumnya. Agustinalia (2022:116) menyatakan bahwa struktur reaksi memiliki hubungan yang erat dengan bagian krisis karena membentuk satu kesatuan logis dalam alur naratif. Reaksi tidak hanya menunjukkan respons terhadap konflik, tetapi juga memperkuat unsur humor, ironi, atau sindiran sosial yang menjadi ciri khas anekdot. Contoh reaksi yang menonjol dalam komik peserta didik terdapat pada kutipan berikut.

“Betul! Besok mereka mungkin akan bilang, ‘Untuk kesejahteraan, mari kita hapus semua peraturan yang mengganggu!’ Hahaha.” “Dan setelah itu, mereka

akan mengganti namanya jadi ‘Peraturan Fleksibel!’ Hahaha.” “Iya, biar gampang! Kalau kita bosan, tinggal ubah saja. Kapan pun mau!” “Hahaha iya bener!” (04/ALA/6–9).

Bagian ini menunjukkan respons tokoh terhadap kritik instabilitas regulasi dalam sistem pemerintahan yang telah disampaikan sebelumnya. Respons tokoh ditunjukkan melalui dialog bertingkat yang menyampaikan sindiran satiris dengan gaya bercanda. Ucapan seperti “Peraturan Fleksibel” dan “kalau bosan tinggal ubah” adalah bentuk ironi terhadap kebijakan negara yang dianggap tidak konsisten dan bergantung pada kepentingan penguasa. Dengan demikian, reaksi yang ditunjukkan dalam data ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan naratif peserta didik dalam menjaga kesinambungan cerita, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam memadukan kritik sosial dan efek komedi dalam struktur anekdot.

e. Koda

Unsur koda hanya ditemukan dalam **23 komik**, yang berarti sebanyak 13 komik belum menyertakan penutup yang berfungsi untuk menyampaikan pelajaran, refleksi, atau sindiran akhir. Padahal, koda merupakan bagian penting dalam teks anekdot untuk menegaskan pesan akhir yang bersifat evaluatif atau reflektif. Ketidakseimbangan distribusi antar struktur ini dapat mengindikasikan bahwa peserta didik lebih fokus pada bagian utama cerita seperti konflik dan tanggapan, tetapi belum sepenuhnya memahami fungsi abstraksi dan koda sebagai pembuka dan penutup yang mengikat keseluruhan narasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan pemahaman peserta didik terhadap struktur utuh teks anekdot agar kemampuan menulis mereka tidak hanya terfokus pada kelucuan dan konflik, tetapi juga pada kohesi dan koherensi wacana secara menyeluruh.

Struktur koda dalam anekdot berfungsi sebagai bagian penutup yang penting dalam merangkum keseluruhan cerita serta menyampaikan pesan moral atau sindiran yang menjadi esensi dari narasi. Menurut Agustinalia (2022:116), koda adalah bagian penutup dalam anekdot yang berfungsi untuk menutup cerita dan menegaskan kembali makna atau pesan moral, serta memberikan kesimpulan naratif yang reflektif. Koda tidak hanya menjadi akhir cerita, tetapi juga menjadi penegasan terhadap kritik sosial atau nilai yang hendak disampaikan oleh penulis melalui anekdot. Contoh yang menggambarkan koda terdapat pada kutipan berikut.

“Keduanya tertawa, menyadari bahwa di dunia politik, peraturan memang bisa berubah dengan cepat tergantung kebutuhan para politisi.” (04/ALA/10).

Kalimat ini menutup rangkaian cerita dengan pernyataan reflektif yang menyampaikan pesan satiris tentang dunia politik, khususnya mengenai fleksibilitas aturan yang disesuaikan menurut kepentingan elite.

Tertawanya tokoh bukan semata-mata karena lucu, melainkan sebagai bentuk pengakuan ironi terhadap realitas politik yang absurd tetapi nyata. Secara struktural, kalimat ini merupakan koda yang kuat karena menyimpulkan cerita secara ringkas dan menyeluruh, memberikan sindiran halus terhadap praktik manipulatif dalam peraturan politik, dan mengarahkan pembaca pada refleksi sosial, bukan hanya hiburan. Dengan demikian, data tersebut memperlihatkan kemampuan peserta didik dalam membentuk koda yang relevan secara sosial, tepat secara struktural, dan bernilai reflektif, sebagaimana idealnya dalam teks anekdot.

Setelah penyajian hasil secara kualitatif terhadap unsur struktur dalam komik anekdot, selanjutnya disajikan data secara kuantitatif melalui penskoran berdasarkan rubrik penilaian. Skor diberikan pada setiap indikator struktur, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berikut hasil rata-rata penskoran untuk memberikan gambaran distribusi nilai pada aspek struktur secara sistematis dan terukur.

Nilai Rata-Rata Seluruh Peserta Didik

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah dari skor yang ada}}{\text{Banyaknya skor}}$$

$$\text{Rata-Rata} = \frac{2725}{36}$$

Rata-Rata = 75,7

Nilai Rata-Rata Tiap Struktur

Struktur	$= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$
1) Abstraksi	$= \frac{74}{144} \times 100 = 51,4$
2) Orientasi	$= \frac{109}{144} \times 100 = 75,7$
3) Krisis	$= \frac{125}{144} \times 100 = 86,8$
4) Reaksi	$= \frac{138}{144} \times 100 = 95,8$
5) Koda	$= \frac{99}{144} \times 100 = 68,75$

Nilai rata-rata aspek struktur sebesar **75,7** berada dalam kategori **baik**, yang menunjukkan bahwa peserta didik umumnya telah memahami dan mampu menyusun struktur teks anekdot secara sistematis. Unsur **reaksi** memperoleh nilai tertinggi sebesar **95,8**, mengindikasikan bahwa peserta didik sangat mampu menggambarkan tanggapan atau penyelesaian terhadap krisis dalam cerita. Unsur **krisis** juga ditampilkan dengan baik, dengan rata-rata **86,8**, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu membangun konflik yang menjadi pusat cerita. **Orientasi** memperoleh nilai **75,7**, menandakan pemahaman yang cukup baik dalam memulai cerita dan mengenalkan latar.

Namun, unsur **koda** dan **abstraksi** memperoleh skor yang relatif rendah, masing-masing sebesar **68,75** dan

51,4. Hal ini mengindikasikan bahwa bagian penutup dan pengantar cerita masih sering diabaikan atau disusun secara kurang konsisten. Dengan demikian, aspek ini perlu mendapat perhatian dan penguatan dalam proses pembelajaran, agar struktur anekdot dapat tersusun secara lebih utuh dan sesuai aspek.

3. Aspek Kebahasaan Komik Anekdot

Aspek kebahasaan dalam anekdot berperan penting dalam membangun kekuatan naratif serta mendukung penyampaian pesan secara efektif dan ekspresif. Dalam penelitian ini, aspek kebahasaan anekdot mencakup tujuh elemen yaitu kata **kiasan** atau **perumpamaan**, **pertanyaan retorik**, **konjungsi temporal**, **kalimat imperatif**, **kalimat kronologis**, **kata keterangan waktu lampau**, dan **kata kerja**. Ketujuh unsur tersebut dianalisis untuk mendeskripsikan komik anekdot karya peserta didik. Berdasarkan hasil analisis terhadap 36 komik anekdot, ditemukan bahwa hanya **4 komik** yang memuat **seluruh aspek kebahasaan** secara lengkap dan proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kebahasaan peserta didik masih bersifat parsial dan belum merata pada seluruh unsur. Rata-rata nilai seluruh peserta didik dalam aspek aspek kebahasaan adalah **71,7** yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menerapkan aspek kebahasaan secara **cukup baik**, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam aspek tertentu.

a. Kata Kiasan atau Perumpamaan

Kata kiasan atau perumpamaan ditemukan dalam **31 komik** yang muncul dalam bentuk metafora, hiperbola, atau plesetan yang memperkuat nuansa humor dan kritik sosial. Hal ini berarti bahwa peserta didik mampu menerapkan penggunaan kata kiasan dalam komik anekdot secara dominan untuk memperkuat sindiran dan humor yang menjadi ciri khas teks anekdot. Menurut Agustinalia (2022:116-117), kata kiasan atau perumpamaan merupakan bentuk ekspresi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan makna secara implisit. Dalam anekdot, gaya bahasa ini berfungsi untuk menyamarkan kritik, memperhalus penyampaian pesan, sekaligus memperkuat unsur estetika dalam bahasa. Contoh data kata kiasan atau perumpamaan terdapat pada kutipan berikut.

"Masa depan saya putih, Pak... kosong kayak lembar jawab!" (25/MZU/6).

Kalimat ini memuat kata kiasan yang digunakan untuk menggambarkan ketidakpastian masa depan melalui perbandingan dengan lembar jawaban kosong. Frasa "masa depan saya putih" dan "kosong kayak lembar jawab" merupakan bentuk perumpamaan yang hiperbolik tetapi kontekstual. Perbandingan ini menggambarkan secara tidak langsung kondisi kebingungan atau

ketidaksiapan peserta didik menghadapi ujian kehidupan, yang diwakili oleh ujian akademik. Penggunaan kiasan ini memenuhi fungsi retorik dan humoristik, memperkuat efek anekdot yang mengandung kritik terhadap sistem pendidikan yang hanya mengandalkan angka. Dalam hal ini, peserta didik berhasil menggunakan kiasan untuk menyampaikan kesan cemas sekaligus mengundang tawa pembaca.

b. Pertanyaan Retoris

Unsur pertanyaan retorik juga muncul secara signifikan, ditemukan dalam **33 komik**, mengindikasikan bahwa peserta didik mampu membangun daya persuasi dan efek sindiran melalui teknik bertanya yang tidak membutuhkan jawaban. Menurut Agustinalia (2022:116-117), pertanyaan retorik adalah jenis pertanyaan yang tidak mengharapkan jawaban secara langsung karena jawabannya telah diketahui atau tersirat dalam konteks pembicaraan. Dalam anekdot, pertanyaan retorik berfungsi untuk menekankan sindiran, menggugah pikiran pembaca, atau menunjukkan ketidakwajaran suatu peristiwa secara halus tetapi mengena. Contoh data yang menunjukkan pertanyaan retorik terdapat pada kutipan berikut.

"Bagaimana jika itu terjadi? Makanya jangan membuang sampah sembarangan ya...!" (16/DAA/9).

Pertanyaan "Bagaimana jika itu terjadi?" adalah contoh pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak mengharapkan jawaban, tetapi bertujuan untuk menegaskan gagasan atau membangkitkan kesadaran. Dalam kutipan ini, pertanyaan tersebut digunakan untuk memicu refleksi tentang dampak negatif membuang sampah sembarangan. Pertanyaan ini dilanjutkan dengan kalimat imperatif sebagai peringatan, membentuk fungsi edukatif dan persuasif.

c. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal yang berfungsi menghubungkan alur berdasarkan urutan waktu, muncul dalam **25 komik**, menandakan bahwa sebagian besar peserta didik telah menggunakan penghubung waktu seperti "lalu", "kemudian", atau "setelah itu" secara cukup konsisten. Konjungsi temporal merupakan salah satu aspek kebahasaan penting dalam anekdot yang berfungsi untuk menandai urutan peristiwa. Menurut Agustinalia (2022:116-117), konjungsi temporal digunakan untuk menandai urutan peristiwa dalam teks, sehingga alur cerita dapat tersusun secara kronologis dan logis. Dalam anekdot, konjungsi ini berfungsi menjaga koherensi narasi dan membantu pembaca mengikuti perkembangan peristiwa dari awal hingga akhir. Kata-kata seperti *setelah itu*, *kemudian*, *akhirnya*, *lalu*, *sebelumnya*, *ketika*, *sementara*, dan *sesudahnya* termasuk dalam kategori ini. Contoh data yang menunjukkan konjungsi temporal terdapat dalam kutipan berikut.

"Lalu, saksi menatap keluar jendela, seolah-olah tidak mendengar pernyataan." (05/AHF/8).

Penggunaan kata "lalu" merupakan bentuk konjungsi temporal yang menunjukkan urutan waktu antara satu kejadian dan kejadian berikutnya. Dalam anekdot, konjungsi temporal penting untuk menjaga alur narasi yang runtut, terutama saat memindahkan aksi dari satu adegan ke adegan lain secara logis. Dalam kutipan ini, kata "lalu" menghubungkan peristiwa sebelumnya (pertanyaan jaksa) dengan reaksi selanjutnya dari saksi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami penggunaan konjungsi sebagai penanda waktu yang menjaga koherensi teks.

d. Kalimat Imperatif

Unsur kalimat imperatif hadir dalam **26 komik**, menunjukkan penggunaan perintah atau ajakan dalam interaksi antartokoh, baik secara eksplisit maupun satiris. Kalimat imperatif merupakan salah satu jenis kalimat yang mengandung makna perintah, ajakan, atau larangan. Agustinalia (2022:116-117) menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk mengarahkan lawan bicara agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dalam anekdot, kalimat imperatif digunakan untuk menunjukkan reaksi tokoh terhadap situasi yang dialaminya atau untuk menyampaikan gagasan secara tegas. Contoh data yang menunjukkan kalimat imperatif terdapat pada kutipan berikut.

"Nanti yang tahu jawabnya langsung angkat tangan!" (02/APA/I).

Kalimat ini termasuk dalam kategori kalimat imperatif karena mengandung perintah atau ajakan yang diarahkan kepada lawan bicara, dalam hal ini peserta didik. Kalimat ini disampaikan oleh guru untuk mengarahkan tindakan tertentu, yaitu mengangkat tangan bagi yang tahu jawabannya. Ciri khas kalimat imperatif adalah adanya bentuk verba dasar tanpa subjek eksplisit dan makna yang mengarahkan atau menyuruh. Dalam kutipan ini, kalimat tersebut digunakan sebagai bagian dari pembuka cerita yang secara realistis menggambarkan situasi kelas dan berfungsi menciptakan ketegangan awal yang mengarah pada kejadian lucu atau mengejutkan. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap situasi komunikasi formal yang khas antara guru dan peserta didik melalui penggunaan bentuk imperatif.

e. Kalimat Kronologi

Unsur kalimat kronologis hanya ditemukan dalam **12 komik** menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya penyusunan cerita berdasarkan urutan peristiwa. Kalimat kronologi merupakan jenis kalimat yang menyajikan peristiwa secara berurutan berdasarkan waktu atau sebab-akibat. Agustinalia (2022:116-117) menjelaskan bahwa

penyusunan teks secara berurutan menunjukkan bahwa peristiwa dalam teks anekdot mengikuti urutan logis berdasarkan waktu atau hubungan sebab-akibat.

Kalimat kronologis ditandai dengan penggunaan konjungsi temporal seperti *kemudian, lalu, akhirnya, setelah itu, pada suatu hari*, dan sejenisnya. Kata-kata tersebut menjadi ciri khas yang menandai adanya alur waktu yang runtut dalam teks. Contoh data menunjukkan kalimat kronologi terdapat pada kutipan berikut.

“Pada suatu hari, ada satu pemuda yang sedang mencari lowongan kerja di WhatsApp-nya. Lalu pada suatu ketika temannya memanggil pemuda itu...” (33/SPA/2–3).

Kutipan ini termasuk dalam kalimat kronologis karena menyampaikan rangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktu. Frasa “pada suatu hari” dan “pada suatu ketika” berfungsi sebagai penanda waktu yang menunjukkan bahwa kejadian terjadi secara bertahap dan terstruktur. Konjungsi “lalu” menghubungkan dua peristiwa berbeda dalam satu urutan naratif: pencarian lowongan kerja dan interaksi dengan teman. Penggunaan bentuk ini memperlihatkan bahwa peserta didik menyusun cerita dengan memperhatikan kesinambungan waktu dan logika peristiwa. Kalimat kronologis seperti ini penting dalam teks anekdot untuk memastikan alur cerita mudah diikuti dan tidak membingungkan pembaca.

f. Kata Keterangan Waktu Lampau

Unsur kata keterangan waktu lampau ditemukan dalam **13 komik** yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya penyusunan cerita berdasarkan penggunaan penanda waktu yang tepat dalam narasi lampau. Penggunaan kata keterangan waktu lampau dalam anekdot merupakan salah satu unsur penting yang menandakan bahwa peristiwa yang dikisahkan telah terjadi di masa lalu. Menurut Agustinalia (2022:116–117), penggunaan keterangan waktu lampau menandai bahwa cerita dalam teks anekdot umumnya didasarkan pada peristiwa yang sudah terjadi. Hal ini memperkuat kesan bahwa cerita tersebut merupakan refleksi atas pengalaman nyata atau fenomena yang relevan dalam masyarakat. Kata-kata seperti *kemarin, beberapa tahun yang lalu, dulu*, atau *suatu hari* menunjukkan bahwa teks anekdot tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi memiliki akar pada realitas sosial. Contoh data yang menunjukkan kata keterangan waktu lampau terdapat pada kutipan berikut.

“DOKTERNYA KEMARIN JUGA BILANG, ‘OLAHRAGA ITU PENTING’” (01/ANN/4).

Kalimat ini termasuk kategori penggunaan kata keterangan waktu lampau karena mengandung penanda waktu “kemarin” yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di masa lalu. Fungsi keterangan waktu lampau di sini adalah untuk menceritakan sesuatu yang

sudah terjadi. Peserta didik menunjukkan kesadaran urutan waktu dalam penceritaan dengan menandai kapan suatu peristiwa terjadi. Dalam anekdot, penggunaan waktu lampau menegaskan bahwa cerita yang disampaikan bukanlah kejadian yang sedang berlangsung, melainkan kilas balik yang menjadi latar bagi humor atau kritik yang akan dikembangkan dalam narasi.

g. Kata Kerja

Kata kerja merupakan unsur yang paling dominan dan ditemukan dalam seluruh komik (36 komik), menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya penggunaan kata kerja sebagai penggerak tindakan tokoh dalam teks anekdot. Kata kerja merupakan unsur penting dalam teks naratif karena menunjukkan adanya tindakan, peristiwa, atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Menurut Agustinalia (2022:116–117), kata kerja merupakan elemen penting dalam narasi karena menunjukkan tindakan atau aktivitas tokoh. Contoh data yang menunjukkan kata kerja terdapat pada kutipan berikut.

“Ada seorang guru muda yang memberikan pengumuman kepada semua siswa” (20/HAF/1).

Kalimat ini termasuk dalam kata kerja karena memuat verba aktif “memberikan” yang menjelaskan tindakan tokoh guru. Kata kerja “memberikan” digunakan secara tepat dalam konteks cerita, yaitu menyatakan aktivitas tokoh secara eksplisit. Dalam anekdot, kata kerja aktif seperti ini penting untuk membangun dinamika cerita dan menunjukkan interaksi antar tokoh. Selain itu, penggunaan kata kerja tersebut juga menjadi penggerak utama dalam membangun konflik atau krisis yang akan berkembang dalam cerita. Dalam kutipan ini, peserta didik menunjukkan kemampuan menyampaikan informasi aksi tokoh secara langsung, ringkas, dan kontekstual.

Setelah penyajian hasil secara kualitatif terhadap aspek kebahasaan dalam komik anekdot, selanjutnya disajikan data secara kuantitatif melalui penskoran berdasarkan rubrik penilaian. Skor diberikan pada tujuh indikator kebahasaan, yaitu kata kiasan atau perumpamaan, pertanyaan retorik, konjungsi temporal, kalimat imperatif, kalimat kronologis, kata keterangan waktu lampau, dan kata kerja. Berikut hasil rata-rata untuk memberikan gambaran distribusi nilai pada aspek kebahasaan secara sistematis dan terukur.

Nilai Rata-Rata Seluruh Peserta Didik

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah dari skor yang ada}}{\text{Banyaknya skor}}$$

$$\text{Rata-Rata} = \frac{2582,6}{36}$$

$$\text{Rata-Rata} = 71,7$$

Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Kebahasaan

$$\text{Aspek Kebahasaan} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- 1) Kata Kiasan atau Perumpamaan

$$= \frac{127}{144} \times 100 = 88,2$$

- 2) Pertanyaan Retoris

$$= \frac{128}{144} \times 100 = 88,9$$

- 3) Konjungsi Temporal

$$= \frac{68}{144} \times 100 = 47,2$$

- 4) Kalimat Imperatif

$$= \frac{112}{144} \times 100 = 77,8$$

- 5) Kalimat Kronologi

$$= \frac{72}{144} \times 100 = 50$$

- 6) Kata Keterangan Waktu Lampau

$$= \frac{72}{144} \times 100 = 50$$

- 7) Kata Kerja

$$= \frac{144}{144} \times 100 = 100$$

Nilai rata-rata aspek aspek kebahasaan sebesar **71,7** menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menggunakan unsur kebahasaan dalam teks anekdot berada dalam kategori **cukup baik**. Unsur **kata kerja** memperoleh skor sempurna (**100**), yang menandakan bahwa peserta didik sangat memahami dan mampu menggunakan verba secara tepat dalam membangun alur cerita. Penggunaan **pertanyaan retoris (88,9)** dan **kata kiasan atau perumpamaan (88,2)** menunjukkan hasil yang sangat baik serta **kalimat imperatif (77,8)** menunjukkan hasil yang baik. Hal ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menampilkan gaya bahasa khas anekdot, seperti sindiran halus dan efek dramatik untuk memperkuat pesan.

Namun, masih terdapat kelemahan pada beberapa aspek yang bersifat struktural seperti **konjungsi temporal (47,2)**, **kalimat kronologis (50,0)**, dan **kata keterangan waktu lampau (50,0)**. Kelemahan ini menunjukkan bahwa urutan waktu dan hubungan antar peristiwa dalam cerita belum ditampilkan secara sistematis dan runtut, sehingga dapat memengaruhi kejelasan narasi. Dengan demikian, aspek aspek kebahasaan perlu diperkuat, khususnya dalam hal kohesi dan koherensi waktu, agar anekdot yang dihasilkan lebih terstruktur dan sesuai dengan karakteristik genre-nya.

Capaian ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang memerlukan pembimbingan lebih lanjut dalam hal penggunaan aspek kebahasaan, khususnya pada aspek yang skornya tergolong rendah seperti konjungsi temporal, kalimat kronologi, dan keterangan waktu lampau. Secara umum, meskipun kemampuan kebahasaan peserta didik menunjukkan

kecenderungan positif, peningkatan kualitas pembelajaran tetap diperlukan untuk mengoptimalkan pemahaman dan penggunaan ciri kebahasaan yang sesuai dengan karakteristik teks anekdot.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 36 komik anekdot karya peserta didik kelas X DKV SMK NU Gresik, dapat disimpulkan bahwa pada aspek isi, ditemukan sebanyak 33 dari 36 komik memuat ketiga unsur utama, yakni kritik, humor, dan pesan moral. Unsur pesan atau amanat merupakan yang paling dominan, muncul dalam 35 komik, diikuti oleh kritik dan humor, yang masing-masing muncul dalam 34 komik. Meskipun demikian, berdasarkan skor penilaian, kritik justru memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 92,4, menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih kuat dalam menyampaikan kritik sosial yang tajam dan kontekstual. Pesan atau amanat berada pada skor rata-rata 91, sedangkan humor menjadi unsur dengan rata-rata terendah, yaitu 86,1 yang menandakan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan dalam membangun humor yang efektif. Secara keseluruhan, nilai rata-rata aspek isi mencapai 89,8 dan tergolong sangat baik.

Pada aspek struktur, ditemukan hanya 8 komik yang memuat kelima struktur anekdot secara lengkap. Unsur orientasi merupakan bagian yang paling banyak muncul, ditemukan dalam seluruh komik (100%). Namun, meskipun dominan secara kuantitas, skor rata-rata orientasi hanya mencapai 75,7 yang menandakan bahwa kualitasnya masih tergolong sedang. Unsur krisis dan reaksi muncul dalam 35 komik dengan rata-rata skor yang tinggi, yaitu 86,8 dan 95,8, yang menunjukkan bahwa peserta didik relatif lebih mampu mengembangkan konflik dan tanggapan cerita secara logis dan kontekstual. Sebaliknya, unsur abstraksi dan koda menjadi bagian yang paling jarang digunakan, masing-masing hanya terdapat pada 13 dan 23 komik, dengan skor rata-rata yang juga rendah, yakni 51,4 untuk abstraksi dan 68,75 untuk koda. Secara keseluruhan, nilai rata-rata aspek struktur berada pada angka 75,7, yang tergolong dalam kategori baik.

Sementara itu, pada aspek kebahasaan, hanya 4 komik yang berhasil memuat tujuh unsur kebahasaan secara lengkap. Namun, hampir seluruh peserta didik berhasil menggunakan kata kerja, yang muncul pada seluruh komik (100%) dan memperoleh skor sempurna (100). Disusul oleh pertanyaan retoris yang muncul dalam 33 komik (88,9) dan kata kiasan dalam 31 komik (88,2). Sebaliknya, unsur kebahasaan yang paling jarang digunakan adalah kalimat kronologis dan kata keterangan waktu lampau, masing-masing hanya muncul pada 12 dan 13 komik, serta mendapat nilai rata-rata yang rendah, yaitu 50. Konjungsi temporal dan kalimat imperatif menunjukkan penggunaan yang sedang, masing-masing muncul pada 25 dan 26

komik, dengan nilai rata-rata 47,2 dan 77,8. Hal ini menunjukkan bahwa tetap perlu ditingkatkan agar alur cerita menjadi lebih logis dan ekspresif. Nilai rata-rata aspek kebahasaan secara keseluruhan adalah 71,7, yang tergolong cukup baik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis komik anekdot telah mencapai tingkat yang memadai hingga sangat baik, terutama dalam membangun kritik sosial dan pesan moral. Akan tetapi, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, seperti penguatan pada aspek humor, kelengkapan struktur teks (abstraksi dan koda), serta penggunaan unsur kebahasaan yang mendukung keterpaduan narasi seperti kronologi dan penanda waktu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik teks anekdot perlu terus dilatih tidak hanya dari sisi isi dan kreativitas, tetapi juga melalui pembiasaan struktur dan kebahasaan yang utuh dan komunikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinalia, I. (2022). *Mengenal dan Memahami Jenis-Jenis Teks*. Sukoharjo: Graha Printama Selaras.
- Arahmadhani, F., & Turistiani, T. D. (2023). Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Struktur Teks Anekdot Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023. *BAPALA*, 10(4), 111–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54114>
- Azka, F. M., Arsanti, M., & Turahmat. (2019). Kesalahan Struktur Teks Pada Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X Tahun Pembelajaran 2019/2020 SMA Negeri 6 Semarang. *Prosiding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 2, 856.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Devi, L. D. K., & Hadi, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Teknologi Komik Digital (Canva) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 13 Surabaya. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/simpati.v2i4.916>
- Muhamad, R. A., Nurhayatin, T., & Marlia. (2024). Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Negosiasi Menggunakan Media Komik Digital di Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 486–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.19688>
- Nazirun, Muhammad Mukhlis, & Ermawati S. (2020). Struktur dan Kaidah Teks Anekdot dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1), 60–69. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4964](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4964)
- Rahman, T. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Saputra, E. E. (2024). Peran Komik Digital sebagai Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Narasi pada Siswa Sekolah Dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1).
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tsani, N. F., Kurniati, L., Fitriyani, D., & Fitriati, S. (2020). Kemampuan Menulis Teks Anekdot Berdasarkan Struktur Dan Kebahasaan. *Jurnal Pesona*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1373>
- Turnip, B. R., Lubis, F. W., & Sebayang, S. K. H. (2022). Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdot Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Erlangga P. Siantar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 01–07. <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.554>
- Yeni Susanti, Y. P. (2018). Kritik Sosial Dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 147–156. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yustinah. (2016). *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.